

MANGAJI: REINTERPRETASI SASTRA LISAN DALAM KOMPOSISI MUSIK

Surya Dandes

Penciptaan musik, Pascasarjana
Institut Seni Indonesia , Surakarta
email: dandessurya@gmail.com.,
cellphone 081328296622/0895418616789

ABSTRAK

Komposisi "Mangaji" merupakan bentuk pengkaryaan program, yang dilatar belakangi oleh sastra lisan pasambahan Minangkabau sebagai ide penciptaan karya. Sastra lisan yang merupakan sajian yang selalu bersentuhan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau digarap secara reinterpretasi oleh pengkarya dengan melihat aspek-aspek yang dimiliki sastra lisan, mampu menjadi penawaran baru dalam penggarapan komposisi musik. Penyusunan karya "Mangaji" menggunakan empat tahapan sampai karya menjadi rangkaian yang utuh, yaitu: rangsangan awal, observasi dan pengumpulan data, eksplorasi, dan terakhir penyusunan hasil dari eksplorasi sebagai materi komposisi. Proses eksplorasi pada komposisi terdiri atas dua bentuk, yaitu pencocokan sumber dengan ide garap dan penyusunan materi dari hasil pencocokan sebelumnya, dengan menggunakan proses musikal. Proses ini meliputi menentukan tema, sub tema, penentuan aspek komposisi seperti dinamika, pengembangan motif dan penggarapan rasa pada setiap bagian. Komposisi "Mangaji" diharapkan menjadi alternatif, referensi, dan rujukan dalam penggarapan karya baru dalam ranah akademisi maupun dalam lingkup luas, sebagai manfaat yang edukatif dalam lingkup penciptaan musik baru.

Kata Kunci: Eksplorasi, Komposisi, Makna, Metafora, Musik, Reinterpretasi,

ABSTRACT

The composition of "Mangaji" is a form of program work, which is based on the Minangkabau post-added oral literature as the idea of creating works. Oral literature, which is a presentation that always touches the life of the Minangkabau people, is reinterpreted by the author by looking at the aspects of oral literature that can become a new offering in the cultivation of musical compositions. The creation of "Mangaji" uses four stages until the work becomes a complete series, they are: Initial Stimulation, Observation and Data Collection, Exploration, and finally composing the results of the exploration as material composition. The process of exploration in the composition consists of two forms, namely matching the source with the working idea and arranging the material from the previous matching results using the musical process. This process includes determining themes, sub themes, determining aspects of composition such as dynamics, developing motifs and cultivating tastes in each section. The composition of Mangaji is expected to be an alternative, reference, and recommendation in the cultivation of new works in the academic real or in a broad scope, as an educational benefit in the scope of new music creation..

Key Words: Exploration, composition, Meaning, Metaphor, Music Reinterpretation .

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu kesenian yang dimiliki setiap klan maupun suku yang ada di Indonesia, hal ini diperkuat dengan banyaknya cerita rakyat atau deskripsi situasi setiap zaman melalui budaya tutur yang masih dipercayai sebagai sumber kebenaran tentang masa lalu, baik hal yang bersifat fisik maupun metafisik. Secara pengertian umum, tradisi lisan merupakan peninggalan

masyarakat silam (tradisional) dalam bentuk pertuturan, peraturan adat atau kebiasaan tertentu sampai dengan cerita rakyat, kesenian rakyat, di dalamnya termasuk benda-benda mati seperti bangunan dan tembok (Taylor 1965, 34).

Sistem ungkap dari sastra lisan sendiri berbentuk dialek atau bahasa yang memiliki kaidah dan tujuan tertentu tergantung dari fungsi dan tujuan dari sastra lisan ini sendiri. Sastra lisan digolongkan sebagai metafora, yaitu penyampai

kiasan secara oral. Bagi masyarakat pemilik sastra lisan, ditemukan bahwa sastra lisan bukan hanya semata bentuk seni yang dituturkan, dilain hal sastra lisan digunakan sebagai dasar berpikir dari orang-orang terdahulu untuk melihat kondisi dan proses sosial antara manusia dan semua yang terkait dengan kehidupan secara kontekstual. Sangat menarik bagaimana bahasa dapat memengaruhi cara berpikir suatu individu maupun kolektif, layaknya yang dikatakan oleh J.L. Austin bahwa kata itu sendiri performatif dan dapat mempengaruhi manusia (Austin 1962, 6). Selain itu hadirnya sastra lisan di setiap daerah di Indonesia memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial di mana sastra lisan ini lahir, karena sastra lisan mampu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pemilik sastra lisan itu sendiri (Darmono 2010, 1).

Pemahaman sastra lisan terkadang tidak akan sama antara kata dan makna dari sastra lisan ini. Hal ini terkait penggunaan kata dengan menggunakan perumpamaan atau kiasaan, tidak pada arti yang sebenarnya (metafora). Untuk memahami dari setiap kalimat yang berbentuk perumpamaan atau tamsil akan memunculkan perspektif yang berbeda-beda, sehingga makna yang dituju menjadi multi tafsir.

Pemaknaan yang diterima sebagai pesan, maupun tanda, merupakan proses imajiner masyarakat pemilik sastra lisan ini sendiri untuk diterjemahkan sebagai sebuah pemahaman atau maksud yang ingin dituju. Upaya untuk memahami pemaknaan setiap kalimat dari sastra lisan dapat dilakukan dengan berbagai cara, selain dari memahami dialek dari tempat sastra ini lahir, para peneliti melakukan pencarian dari maksud seniman pencipta karya sastra ini sendiri (Welek dan Warren 2014, 144). Dalam penyampaian sastra lisan, ungkapan secara emosional dari kalimat tidak harus menggunakan nada keras maupun dengan menghentak melainkan diungkap melalui kata-kata tertentu, atau ragam bahasa tertentu yang tidak akan dapat diartikan oleh orang yang tidak mengerti bahasanya (Sedyawati, et al. 2015, 6).

Dari jenis sastra lisan yang ada, pengkarya terfokus kepada salah sastra lisan yang ada pada daerah Sumatra Barat, yaitu sastra lisan masyarakat Minangkabau. Minangkabau dikenal dengan sastra lisannya yang sangat banyak dan dinamis. Sebelum sastra menjadi sebuah teks, sastra berbentuk lisan terlebih dahulu, hal ini yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menganalogikan setiap hal dalam kehidupan sosial melalui kiasan atau metafora. Masyarakat Minangkabau menyerap suatu kata, lantas menginterpretasikannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, lama-kelamaan hal ini menjadi dasar berpikir bagi masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh metafora masyarakat Minangkabau mengatakan bahwa *alam takambang jadi guru* hukum alam merupakan

perumusan dasar sebagai analogi kehidupan dan “pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma dalam berfikir dan berbuat, *ambiak contoh ka nan sudah, ambiak tuah kanan manang*” (Jamaan 1997, 2). Alam di sekitar dapat dijadikan sebagai perbandingan yang nyata dalam hidup, sehingga hal yang dilihat secara langsung dapat ditafsirkan secara logika bukan hanya dalam bentuk intuisi.

Bagi masyarakat Minangkabau segala sesuatu lebih baik disampaikan secara sindiran atau berupa *tamsilan*. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan sindiran atau *tamsilan* dianggap sebagai ciri kebijaksanaan. Demikian juga dengan orang yang menerimanya, kemampuan untuk memahami sindiran dan tamsil dianggap sebagai ciri kearifan (Efendi 1981, 6).

Sastra lisan sendiri memiliki tempat yang istimewa bagi masyarakat Minangkabau karena kedudukan sastra bukan hanya sebagai budaya tutur tapi juga digunakan untuk memutuskan sesuatu hal, dalam prosesi ataupun masalah dalam adat. “Aturan-aturan biasanya disebutkan dalam bentuk *petatah-petitih, mamang, bidal* serta pantun yang disampaikan oleh pemuka adat dalam pidato adat, dalam *tambo-tambo*, maupun dalam kajian adat di *surau-surau*” (Amir 2011, 16). Budaya musyawarah membuat sastra lisan menjadi media komunikasi bagi pemuka adat yang ada di Minangkabau.

Penyampaian sastra lisan sendiri dalam perundingan terbagi pada dua bentuk, yaitu penyampaian secara tunggal, yaitu sebagai bentuk seremonial yang dibacakan sendiri menggunakan dialek Minangkabau. Bentuk sastra lisan yang kedua penyampaian secara berbalas, yaitu bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, oleh pemuka adat untuk mencari titik temu dalam masalah yang dikemukakan sebagai hasil yang akan diputuskan. Selain sastra lisan yang difungsikan untuk pembuka prosesi ritual dan adat, Minangkabau memiliki sastra lisan dalam bentuk mantra. Berbeda dengan sastra lisan lainnya karena tidak semua masyarakat pemiliknya bisa menggunakan sastra lisan ini karena hanya orang-orang yang memiliki kemampuan spritual yang tinggi yang mampu menggunakan sastra lisan ini. Biasanya mantra digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang magis yang dipercayai memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia pada umumnya (metafisik). Penggunaan mantra biasanya digunakan untuk ritual-ritual tertentu seperti *gasiang tangkurak, basirompak*, dan *lukah gilo*.

Dalam perkembangan saat ini, di satu sisi sastra lisan mulai kurang diminati karena tidak adanya cara untuk mengembangkan dan membuat kemasan yang menarik budaya tutur ini sendiri. Melihat fungsional sastra, seharusnya kedudukan sastra lisan di Minangkabau kembali pada

fungainya, sebelum munculnya pola pikir dan ilmu pengetahuan baru sehingga sastra tidak lagi menjadi pijakan dasar. Saat ini banyak nilai-nilai tentang sastra lisan yang sudah mulai ditinggalkan, Pergeseran ini tentunya secara tidak langsung mengubah ideologi dari masyarakat pemilikinya. Dalam menyikapi fenomena ini ada banyak kemungkinan-kemungkinan yang dapat diupayakan oleh masyarakat pemilik sastra lisan ini untuk mengembalikan sastra lisan pada kedudukan yang sebelumnya, yaitu dengan cara alih wahana sastra lisan dengan media (Pudentia 2015, 439).

Alih wahana dalam hal ini merupakan peralihan karya sastra ke media lain. Peralihan ini dapat dilakukan sebagai penggabungan sastra dengan disiplin dan cabang seni lainnya sehingga sastra tidak berdiri sendiri. Perumusan alih wahana saat ini memang menjadi salah satu inovasi yang dapat disiasati sebagai sebuah kebaruan dan membuat sastra lisan mampu dilihat kembali, karena nilai dan filosofi yang sangat krusial yang ada di dalam sastra lisan yang harus dipertahankan, sebagai contoh dari alih wahana, yaitu penggabungan sastra dengan musik dengan sebutan musikalisasi puisi, merupakan bentuk sastra yang dinyanyikan dan diiringi dengan instrumen musik sesuai dengan kebutuhan dari pembaca musikalisasi puisi ini.

Mewujudkan sastra lisan ke dalam bentuk baru, tentunya melalui proses pertimbangan, agar karya yang disajikan sesuai dengan sumber sebagai acuan utama dan keinginan pengkarya dalam menyajikan karya. Pada kesempatan ini, pengkarya memilih media komposisi musik sebagai media ungkap sastra lisan menjadi sebuah karya baru. Komposisi sendiri merupakan proses kreatif dari pengkarya dalam mengolah sastra lisan sehingga menjadi bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Kata kreatif dapat dimaknai sebagai proses imajinasi pengkarya untuk menyusun musik secara program. Makna program merupakan kehadiran karya komposisi yang dilatarbelakangi oleh fenomena ataupun sebuah peristiwa sehingga dijadikan oleh pengkarya sebagai rangsangan dan ide utama dalam penciptaan, hal ini juga diperkuat sebagaimana yang disampaikan Vincent bahwa, "Kreativitas adalah penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses kekarya kita" (Dermott 2013, 18).

Dari sastra lisan yang ada di Minangkabau, pengkarya mengadopsi sastra lisan *pasambahan* untuk dijadikan ide penciptaan musik. *Pasambahan* merupakan bentuk *persembahan* atau penghormatan kepada petinggi adat dan seluruh anggota suku untuk membuka prosesi adat pada masyarakat Minangkabau. *Sambah* atau *pasambahan* sebagai salah satu cara dalam adat Minangkabau, sebagai cerminan nilai-nilai yang

berlaku dalam aturan hidup masyarakat Minangkabau, karena di dalam *pasambahan* terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat (Djamaris 2002, 64).

Pasambahan dapat dibagi dalam dua bentuk dalam penyampaiannya, yaitu *pasambahan bajawek* (*pasambahan* yang dilakukan dua orang atau lebih). "*Pasambahan* ini biasanya disampaikan dalam upacara pernikahan, prosesi kematian dan upacara pengangkatan *panghulu*, dan perjamuan" (Bakar, et al. 1981, 4). Jenis *pasambahan* yang kedua, yaitu *pasambahan* yang tidak berbalas atau *pasambahan tunggal*. *Pasambahan tunggal* biasanya digunakan sebagai penyambutan pada tamu dalam rangkaian upacara adat dan orang yang berpengaruh dalam struktur masyarakat Minangkabau, sastra lisan *pasambahan* ini bersifat seremonial (pembuka). Dalam penyampaian *pasambahan*, setiap daerah di Minangkabau memiliki perbedaan dan aturan. Perbedaan penyampain ini dipengaruhi oleh bahasa yang berbeda dari setiap wilayah masyarakat pemilik *pasambahan*. Maka dari itu, timbulah perbedaan dialek Bahasa Minangkabau dan ungkapan sesuai dengan kondisi geografis suatu daerah di Minangkabau (Sulaiman 1984, 3).

Ketertarikan tentang *pasambahan* yang merangsang pengkarya untuk menjadikannya sebuah karya. Hal ini terkait dengan pengalaman empiris pengkarya ketika melihat proses *pasambahan* dalam upacara adat. Pengkarya melihat *pasambahan* yang berbentuk kata-kata mampu menciptakan berbagai makna bagi pendengar serta mampu mempengaruhi dan membangun minda seseorang ketika mendengarkan kata-kata dari sastra lisan ini saat diucapkan, pengamatan proses sastra lisan dilakukan pada setiap prosesi adat yang ada di Minangkabau. Selain itu, hal menarik yang dimunculkan ketika melihat bentuk *pasambahan* ini diucapkan, yaitu munculnya pola ritme dan berirama secara berulang oleh pembaca *pasambahan*, ritme, dan irama ini biasanya muncul diawal kalimat dan penutup kalimat ketika disampaikan. Selain itu, ketika selesainya pembaca kalimat *tamsil* dari *pasambahan*, irama yang sebelumnya diikuti oleh lawan bicara dari *pasambahan* yang berbalas. Dilain hal, alasan pengkarya memilih sastra lisan *pasambahan* yaitu dari semua sastra lisan yang ada di Minangkabau *pasambahan* merupakan sajian lengkap dan dapat mewakili jenis sastra lisan lain yang ada pada masyarakat Minangkabau

Dalam mewujudkan sastra lisan ke dalam komposisi musik, pengkarya memilih judul "Mangaji" sebagai judul penciptaan. "Mangaji" merupakan perwujudan ide penciptaan yang berbentuk reinterpretasi dalam melihat *pasambahan* sebagai bentuk penafsiran ulang dan melihat sisi-sisi lain dari *pasambahan* secara

perennial. *Pasambahan* yang berbentuk tamsil akan diolah secara musikal menggunakan metode yang ada pada komposisi musik dan bentuk non musikal pada *pasambahan* dibentuk menggunakan pengolahan dan kreativitas pengkarya sehingga menjadi kesatuan dalam komposisi musik. Reinterpretasi yang digunakan pada komposisi sendiri sebagai jembatan bagi pengkarya untuk merumuskan aspek-aspek lain dari sastra lisan menjadi ide musikal secara teks dan konteks. Dengan memilih reinterpretasi sebagai kemasan penggarapan, diharapkan karya "Mangaji" mampu mengungkap kembali sastra lisan *pasambahan* dan memberikan peluang ide musikal baru dalam sebuah karya.

Pengertian "Mangaji" sendiri memiliki dua makna bagi masyarakat Minangkabau yang pertama "Mangaji" dalam konsep realigi atau keagamaan, yaitu membaca kitab suci dan memahami kandungan dari kitab suci dengan kaidah dari agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, yaitu Agama Islam. Dalam pembuatan karya yang digunakan Makna kedua dari "Mangaji" yaitu mengkaji ulang sebuah peristiwa dengan kondisi dan keadaan saat ini, sehingga peristiwa masa lampau dan informasi yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan kajian yang luas dan sumber yang dikaji akan jauh dari kepunahan. Dalam karya ini makna "Mangaji" yang digunakan, yaitu makna "Mangaji" dalam mengkaji ulang fenomena sastra lisan *pasambahan* di masyarakat Minangkabau.

METODE PENCIPTAAN

Metode dalam karya, merupakan runtutan atau tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan hingga menjadi karya utuh. Metode dan proses dalam karya merupakan bentuk pengolahan data berbasis seni, yaitu pengumpulan data dengan melakukan observasi secara langsung dan pengumpulan data menggunakan catatan pustaka terkait dengan sumber dalam karya. Tahapan-tahapan yang dilalui pengkarya digunakan sebagai metode penggarapan disusun dalam lima langkah yaitu:

a. Rangsangan awal

Rangsang dapat didefinisikan sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat, atau mendorong kegiatan (Smith 1985, 20). Rangsangan awal merupakan hal yang pertama kali dirasakan pengkarya dan memunculkan kesan yang sangat dalam saat melihat objek dan fenomena sastra lisan yang ada pada masyarakat Minangkabau. Proses ini terjadi saat pengkarya menyaksikan langsung prosesi sastra lisan *pasambahan*. Ketertarikan pengkarya dalam melihat sastra lisan dan hal-hal yang dimiliki sastra lisan ini, memicu keinginan pengkarya untuk menjadikannya sebuah komposisi

musik baru tanpa menghilangkan nilai-nilai yang dimiliki oleh sastra lisan ini. Dari ketertarikan sastra lisan *pasambahan* ini maka pengkarya menetapkan *pasambahan* sebagai sumber penciptaan dalam membuat karya.

b. Riset

Setelah pengkarya mendapatkan rangsangan dalam bentuk ide, selanjutnya pengkarya melakukan pencarian data dan referensi untuk mendukung proses penyusunan karya sehingga karya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pada bagian ini, pengkarya mengumpulkan data yang terkait dengan sumber, berfungsi sebagai bahan untuk memperluas referensi dan munculnya ide-ide kreatif ketika melakukan pencarian dalam komposisi. Data yang dikumpulkan melalui riset merupakan hasil pengamatan, wawancara dan pencarian data yang tertulis secara kajian pustaka.

c. Eksplorasi

"Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon" (Hawkins 1990, 24). Eksplorasi merupakan bagian penting dalam merumuskan ide-ide yang dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan karya. Proses eksplorasi bagi pengkarya merupakan pembebasan imajinasi pengkarya dalam mengolah data menjadi sebuah kemungkinan-kemungkinan yang dihadirkan dalam karya. Proses ini merupakan proses penuangan ide-ide dengan melakukan percobaan dengan mendekati semua aspek yang terkandung dalam sastra lisan *pasambahan*, serta memikirkan bentuk sajian komposisi yang diinginkan pengkarya. Pada tahap ini, pengkarya sekaligus menetapkan instrumen sebagai media ungkap yang digunakan dalam beberapa percobaan dan seleksi media ungkap dalam komposisi. Pemilihan dari media ungkap pada komposisi mencakup aspek warna suara dan bahan dasar instrumen, yang disesuaikan dengan kebutuhan produksi suara yang diinginkan oleh pengkarya.

d. Penyusunan

Penyusunan materi dalam komposisi merupakan bentuk proses atau merangkai dari pencarian secara proporsi dengan menyeleksi hasil dari pencarian terhadap karya (Hardjana 2003, 78). Setelah melalui proses eksplorasi pengkarya menyeleksi hasil pencarian menjadi bagan yang akan dirumuskan menjadi bagian komposisi. Bahan yang didapat dari proses eksplorasi pengkarya, disusun menjadi bahan-bahan yang bersifat baku. Hasil dari penyusunan sendiri didapat setelah hasil eksplorasi dicocokkan dengan data yang diperoleh dari referensi dan data tertulis, sehingga proses

penyusunan menghadirkan bagan-bagan tema musikal yang dibentuk menjadi karya utuh.

e. Pembentukan

Pembentukan merupakan proses terakhir yang dilakukan pengkarya untuk merangkai bahan yang didapat melalui penyusunan. Karya *Mangaji* yang merupakan bentuk reinterpretasi dari sastra lisan, dibentuk menjadi sebuah sajian komposisi musik dengan melihat semua aspek yang terkandung dalam sastra lisan *pasambahan* baik secara musikal maupun non musikal. Proses ini merupakan perangkaian semua aspek yang hadir melalui data, teori-teori komposisi dan hasil percobaan yang telah dilakukan sebelum menjadi karya utuh. Dalam proses pembentukan, pengkarya menuangkan hasil dari proses tahapan penyusunan yang telah dilakukan sebelumnya, dan disusun sesuai dengan kemampuan serta keinginan pengkarya terhadap komposisi yang ingin disajikan menjadi tawaran baru dalam berkarya. Pada proses ini pengkarya membebaskan kreativitas dalam merumuskan bentuk komposisi menjadi sajian komposisi musik baru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pande Made Sukerta bahwa, "kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi suatu ciptaan yang realistis, asli, dan tak ada duanya" (Sukerta 2011, 42). Pembentukan komposisi tidak semata didapat dari proses pencarian data saja, namun dibantu juga dengan faktor-faktor dari luar diri pengkarya, seperti referensi dan apresiasi dalam bermusik, sehingga semua aspek digabungkan yang menjadi bekal pengkarya untuk membuat komposisi musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengkaryaan

Konsep pengkaryaan dalam *Mangaji* merupakan bentuk penggarapan karya dengan mengreinterpretasikan terhadap aspek-aspek lain dari sastra lisan, yang memberi kemungkinan hadirnya bentuk baru, yang dihasilkan oleh rangsangan saat melihat sastra lisan *pasambahan*. Dari hasil pengamatan ini, sastra lisan tidak hanya dilihat dari bentuk syair yang hadir di dalamnya, namun ada bentuk yang dapat dijadikan hal menarik ketika dicermati dari sudut pandang pengkaryaan.

Penyajian karya ini merupakan uraian dari bentuk program yang dirangkum dalam sajian karya minimalis. Karya minimalis dapat juga disebut sebagai sajian dari komposisi dengan konsep ensemble kecil. Pemilihan bentuk ini, berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai pengkarya dalam membuat sebuah sajian yang sederhana namun ide musikal yang dikonsepsi pengkarya dapat tersampaikan dengan jelas.

Media

Dalam karya "*Mangaji*", pemilihan instrumen yang digunakan untuk merealisasikan karya merupakan proses pertimbangan yang sangat penting. Pengkarya memilih instrumen sebagai media ungkap dengan mempertimbangkan bentuk sajian dari komposisi "*Mangaji*" dan kebutuhan suara yang ingin digunakan. Pemilihan instrumen sebagai media ungkap meliputi tentang warna suara, bahan baku instrumen dan pemaduan sumber bunyi dengan semua instrumen yang ada dalam karya. Dalam komposisi ini, pengkarya membebaskan penggunaan sumber bunyi sebagai media ungkap dengan melakukan eksplorasi terhadap media ungkap dalam komposisi. Menurut Pande Made Sukerta, Proses eksplorasi diperkuat dengan kemungkinan-kemungkinan dalam pencarian warna suara, dengan memberi ruang seluas mungkin pada instrumen tradisi atau non tradisi, yaitu dengan cara mengubah anatomi atau cara produksi suara yang dihasilkan, sehingga memberikan peluang untuk melakukan kebebasan dan karya yang disusun tidak "kering" dalam penerapan membuat komposisi (Sukerta, et al. 2017, 298)

Pemilihan instrumen pada komposisi, yaitu menggabungkan instrumen tradisional Minangkabau dengan beberapa instrumen dari barat dan instrumen modern, di antaranya violin, tuba, keyboard, dan glockenspiel. Instrumen tradisional Minangkabau yang dipilih sebagai media ungkap, yaitu *bansi*, *saluang*, dan *canang*. Pemilihan dari setiap instrumen merupakan hasil dari eksplorasi bunyi yang dilakukan pengkarya dengan mencocokkan ide musikal dalam penggarapan komposisi. Dalam penggunaan instrumen ini ada dua bentuk yang dilakukan pengkarya dalam proses pengkaryaan. Pertama, pengkarya melakukan eksplorasi pada instrumen dengan kaidah yang sudah ada yaitu dengan memainkan instrumen dengan cara atau karakter sesuai dengan pengelompokkan dan jenis sumber suara yang dihasilkan instrumen yaitu aerofone, idiofone, membranofone, dan kordofone. Cara kedua yang digunakan pengkarya, yaitu dengan mengeksplorasi instrumen, dengan membebaskan produksi suara dari cara permainan sebelumnya untuk mencari kebutuhan suara baru yang diinginkan pengkarya.

Bentuk Karya

Komposisi "*Mangaji*" merupakan bentuk karya musik baru, karena tidak terpaku pada bentuk tradisi atau pakem tertentu maupun bentuk dari musik di luar dari nusantara. Dalam bentuk penyajian karya, komposisi "*Mangaji*" merupakan kolaborasi instrumen barat dan instrumen dari timur yaitu penggabungan instrumen dari Minangkabau, beberapa instrumen barat dan instrumen modern (*electronic*). Pemilihan bentuk

baru ini menjadikan komposisi musik “Mangaji” lebih variatif dari kebutuhan materi maupun warna suara yang dibutuhkan dalam pengkaryaan. Dengan pemilihan bentuk baru, pengkarya lebih mampu mengembangkan kreativitas karena mendapatkan ruang sangat luas dalam penggarapan, sehingga bentuk muncul dengan kreatifitas dan kemampuan pengkarya dalam menyusun tema sesuai yang diinginkan (Sukerta 2011, 65).

Secara keseluruhan, komposisi “Mangaji” dapat disebut dengan jenis komposisi program yaitu adanya fenomena yang melatarbelakangi lahirnya penciptaan sebuah karya. Karya “Mangaji” yang hadir atas sebuah keresahan atau fenomena sastra lisan Minangkabau dijadikan sebagai bentuk penawaran baru secara konsep maupun bentuk garap. Dari keresahan ini pengkarya memperoleh bentuk-bentuk baru dan sajian yang lebih menarik setelah melihat sumber secara menyeluruh.

Konsep Penyusunan

Penyusunan konsep pengkaryaan merupakan bentuk aspek non musikal dari sastra yang diterjemahkan pengkarya ke dalam bentuk musikal. Konsep ini merupakan bentuk transformasi kata menjadi bentuk musikal dengan menerjemahkan kata-kata *pasambahan* menjadi bentuk ritme dan melodi melalui simbol morse. Penerjemahan setiap abjad dalam kalimat sastra digunakan sebagai bahan baku dalam garapan. Setelah bahan terkumpul, pengkarya baru melakukan penggarapan pada setiap susunan simbol yang telah tersusun dari kata-kata *pasambahan*. Penyusunan bentuk musikal pada bagian ini dipermudah oleh simbol yang telah tersusun menjadi sub tema, karena bentuk morse yang sederhana dan warna suara yang tidak terlalu variatif mempermudah dalam melakukan penggarapan. Simbol morse yang tersusun pada bagian ini dibagi dalam dua bentuk penggarapan yaitu pembagian motif pada rangkaian morse dalam satu paragraf dan penerapan sukat pada bagian yang telah dipotong pengkarya dalam susunan simbol morse. Dalam penyusunan konsep ini akan ada susunan yang tidak beraturan dalam rangkaian nada, ritme dan sukat pada beberapa bagian, hal ini dikarenakan pembagian sukat yang digunakan pengkarya pada bagian menjadi bentuk matriks karena perbedaan hitungan dari simbol-simbol yang dimainkan perinstrumen.

Penerjemahan kata-kata yang ada dalam *pasambahan* dibantu menggunakan panduan *international morse*.



Gambar 1. Panduan Internasional Morse. Sumber : <https://images.app.goo.gl/M6qBCtN8raYLp1yH6>.

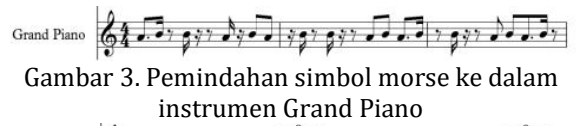
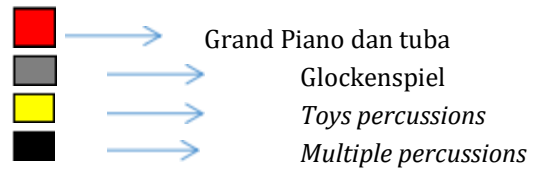
Dengan menggunakan panduan dari morse, lebih mempermudah penyusunan hasil dari simbol yang telah diterjemahkan menjadi bahan baku dalam komposisi. Pada umumnya morse tidak menetapkan nada dasar atau ketentuan *sence*, namun pada morse yang sangat dipertimbangkan hanya panjang dan pendek nada agar mempermudah pesan yang disampaikan oleh pemberi kode. Secara simbol morse ada dua bentuk simbol yang digunakan dalam morse, yang pertama simbol (•) merupakan simbol untuk nada yang tidak memiliki sustain dapat disebut nada pendek dan yang kedua simbol (—), yaitu nada yang memiliki *sustain* atau nada panjang. Dua simbol ini digunakan untuk membuat rangkaian abjad melalui kode, sehingga membuat bentuk kata-kata sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh informan melalui simbol. Dalam karya Mangaji, kata-kata pada *pasambahan* ditransformasi ke dalam bentuk ritme, lalu disusun dan digabungkan secara instrumentasi. Bentuk ritme dan melodi dirumuskan menjadi pola dasar yang selanjutnya digunakan sebagai tema. Kalimat sastra lisan yang digunakan sebagai sumber transformasi merupakan kalimat yang dilakukan oleh dua orang dalam bentuk tanya jawab. Kalimat yang digunakan sebagai materi, diambil dari kata-kata *pasambahan bajawek*. Bentuk penerjemahan sastra lisan ke dalam media morse menjadikan kata-kata *pasambahan* menjadi rangkaian simbol. Simbol ini yang digunakan pengkarya dalam menyusun tema-tema musikal dalam komposisi.

<p>Al a h d a l a m p u s a k o</p>
<p>S u n g g u a h p u n b a i t u</p>
<p>K a r a n o a d o a t u r a n a d a i k</p>
<p>B a k a t o s a m u f a k a i k</p>
<p>B a j a l a n b a s a m o s a m o</p>
<p>M a k o d i b a o k k a t o j o m u f a k a i k</p>
<p>D i a m b i a k k a t o j o m u f a k a i k</p>

Tabel 2. Kalimat jawab *pasambahan* dan transkrip ke dalam morse.

Langkah awal yang dilakukan pengkarya yaitu dengan menyusun ritme yang didapatkan dari hasil penerjemahan huruf terhadap kata-kata pada sastra lisan. Setelah kata-kata disusun pengkarya, urutan dari simbol morse diolah ke dalam instrumen yang dipilih pengkarya dalam komposisi. Pada bagian penyusunan bagan, pengkarya terbantu dengan bentuk morse yang hanya memiliki dua bentuk secara musikal, yaitu nada panjang dan nada pendek. Untuk memindahkan simbol pada morse sendiri pengkarya mempertimbangkan instrumen sebagai media ungkap untuk memainkan simbol morse ini.

Penggalan kata yang dijadikan morse tidak semata dimainkan dengan bentuk baku dari hasil transformasi kata-kata terhadap simbol. Dilain hal pengkarya juga memperhitungkan agar bentuk yang digunakan tetap tertata secara komposisi dengan membagi simbol yang digunakan agar dapat dimainkan menjadi beberapa bagian ke dalam instrumen telah dipilih sebagai media ungkap. Susunan dari simbol yang telah disusun pengkarya diurutkan menjadi ritme terlebih dahulu dan setelah itu, pengkarya melakukan penggarapan. Penggarapan bagian ini dilakukan secara dua bentuk yaitu pertama memainkan simbol utuh, yaitu dengan membagi deretan simbol, untuk dimainkan dengan beberapa instrumen sesuai dengan karakter suara yang ada pada simbol yaitu panjang dan pendek. Sebagai contoh pengkarya membagi instrumen yang memainkan simbol pada alinea pertama *pasambahan* dan bentuk dari susunan simbol dari kata *pasambahan* menjadi :



Gambar 3. Pemindahan simbol morse ke dalam instrumen Grand Piano



Gambar 4. Pemindahan simbol morse pada *toys* dan *multiple perc.*

Untuk simbol (-) atau nada panjang, dimainkan pada karakter instrumen yang memiliki sustain agar dapat mengisi urutan dari simbol dan memberi *roots* nada serta harmoni dalam bentuk *chord* dari simbol yang dimainkan. Untuk kebutuhan warna suara yang tidak bisa dimainkan oleh instrumen dalam komposisi, pengkarya melakukan eksplorasi terhadap instrumen seperti mengubah cara produksi suara dari instrumen seperti yang dilakukan pada instrumen glockenspiel. Eksplorasi yang dilakukan pengkarya dengan menggesek *bilah* pada glockenspiel untuk menghasilkan suara panjang dengan kapasitas tinggi.



Gambar 5. Eksplorasi instrumen pada glockenspiel untuk sustain nada.

Pada bagian ini pengkarya mengutamakan bentuk permainan ritme dari hasil transformasi dan mengolah susunan simbol menjadi rangkaian tema. Dari pemilihan nada sendiri, pengkarya tidak menggunakan kebutuhan pergerakan nada melodis yang banyak, hanya menggunakan dua buah nada agar bentuk morse dari kata-kata menjadi matrik ritme. Permainan simbol yang diterjemah pengkarya di beberapa part dimainkan secara bersamaan dan di beberapa bagian memainkan motif morse secara *independent* (pembagian dua motif berbeda yang dimainkan satu orang pemain). Dengan adanya permainan ini, menghasilkan bentuk *interlocking* dari setiap instrumen. Contoh pada kata berikut:

Mananti sutan jo panitahan

keyboard independent

kanan

kiri

kanan

kiri

Gambar 6. Simbol Morse yang dimainkan dengan independent.

Dalam transformasi simbol morse pada media ungkap, pengkarya menempatkan simbol pada instrumen yang dapat memiliki karakter yang sama. Sebagai contoh, simbol dengan nada panjang ditempatkan pengkarya pada instrumen yang memiliki sustain yang panjang. Penggarapan dari sustain ini dapat dikembangkan ke dalam dua cara, dapat berupa *chord* maupun suara rendah sebagai *roots* dari instrumen. Dari variasi yang digunakan dalam penggarapan, pengkarya dapat membagi warna suara pada nada panjang yang dimainkan instrumen sesuai dengan kebutuhan pada setiap pengembangan dalam komposisi.

Contoh pada kata :

Alah tapakai dalam adat

Keyboard dan tuba

Glockenspiel

Tuba

Multiple percussions

keyboard

gloukenspiel

tuba

multiple perc.

Gambar 7. Transkrip sustain *cord* dan *roots* instrumen pada simbol morse.

Pengembangan kedua dengan membagi ritme sebagai sukut (jumlah ketukan dalam satu birama dan penanda nilai not dalam satu birama) dari bagian kata-kata yang tersusun dari simbol sastra lisan. Pembagian sukut dari simbol dihitung dari

simbol yang digunakan pengkarya. Pembagian sukut ini merupakan penggabungan hitungan antara simbol nada pendek dan nada panjang yang ada pada simbol morse, sehingga setiap instrumen memiliki sukut yang berbeda. Untuk mencari titik temu dari ritme atau melodi, pengkarya menghitung repetisi setiap pola untuk menemukan hitungan bertemunya titik berat atau bertemunya motif yang fungsinya mempermudah transisi masuk ke dalam motif selanjutnya.

Sub Tema Melodi	4/4	6/8	7/8
-----------------	-----	-----	-----

gloukenspiel

gloukenspiel

tuba

multiple perc.

multiple perc.

Gambar 8. Pembagian sukut pada simbol morse dalam komposisi

Dalam teknik penggarapan komposisi, secara konsep pengkarya tetap memperhitungkan tentang esensi sastra yang digunakan sebagai ide musikal dalam penciptaan yaitu sastra yang digunakan sebagai tanya jawab. Fungsi dari *pasambahan bajawek* sendiri digunakan pengkarya sebagai ide musikal yaitu dengan melakukan bentuk penerapan antisiden dan konsekuen di dalam komposisi. Bentuk tanya jawab yang digunakan pengkarya dengan menggunakan instrumen diolah kembali oleh pengkarya agar bentuk motif tidak kaku saat dimainkan. Simbol morse yang dimainkan dalam antisiden dan konsekuen disiasati pengkarya dengan menambahkan ornamen atau *filler* dari bentuk musik Minangkabau yang didominasi pengkarya pada instrumen jenis tiup yaitu tuba dan instrumen Minangkabau.

sarunai

tuba

Gambar 9. Tanya jawab melodi *Sarunai* dan Tuba (*antisiden* dan *konsekuen*)

KESIMPULAN

Dalam penjabaran karya “Mangaji” sebagai penciptaan karya seni baru, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya komposisi dapat memberi sebuah ruang ekspresi seorang pengkarya dalam melihat sebuah sumber. Komposisi “Mangaji” yang berangkat dari *pasambahan* masyarakat Minangkabau, merupakan bentuk reinterpretasi sastra lisan dengan melihat aspek-aspek lain dari *pasambahan* yang dapat dijadikan terhadap penggarapan karya baru. Dengan mengolah bentuk sastra lisan ini, ide musikal terhadap sumber menjadi lebih variatif dan penyajian sastra lisan tidak hanya dimaknai secara kalimat atau kata, namun kemungkinan penyajian sastra menjadi lebih luas dalam ranah penciptaan musik.

Penyajian *pasambahan* yang sebelumnya berbentuk kiasan dan *tamsil* mampu diterjemahkan menjadi kemungkinan dan ide cipta yang lebih luas dengan menerapkan susunan metode yang dilalui, sehingga karya dapat menjadi sajian sederhana dan sesuai dengan konsep yang diinginkan dan dijabarkan pengkarya melalui proses penciptaan. Kebaruan dari karya ini dapat dilihat dari ide garap, konsep penyajian karya dan bentuk karya yang disusun pengkarya menjadi pertunjukan. Dengan melakukan alih wahana sastra lisan melalui karya “Mangaji”, diharapkan karya ini mampu menjadi referensi baru dalam ranah komposisi dan mampu menstimulus pendengar untuk membuat ide garap baru dalam ranah penciptaan musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things With Word*. London: Oxford Clarendon Press.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Editum.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyyo Hadi dengan judul “*Mencipta Lewat Tari*” Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pudentia, 2015. *Metodologi Kajian Sastra lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Jamaan, Arzul. 2011. “Kekerabatan Minang Kabau”. Makalah disajikan dalam rangka Pembekalan Guru SLTP se-Kecamatan Batipuh, ASKI Padangpanjang.
- Sukerta, Pande Made, 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Smith, Jacqueline, 1985. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. IKALASTI: Yogyakarta.
- Taylor, A. 1965. *Foklore and The Student of Literature*” Dalam Dundes, A. *The Study of Foklore*. Englewood Cliffs, N.Y.:Prentice-Hall.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta, Jakarta : PT Gramedia Pustaka.